

**UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN
DI ERA REVOLUSI INDSUTRI 4.0; *SOCIETY 5.0***

Salman Habeahan

Institut Bisnis Nusantara Jakarta

Salman.Habeahan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kondisi Lembaga Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan tahun 2023 menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas dan kelembagaan Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan. Keragaman jenis Pendidikan ini baik dari sisi jalur dan jenjang dengan “nama bentuk yang khas” merupakan kekuatan tersendiri. Keberadaan Lembaga Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Tantangan kelembagaan Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan tidak terlepas dari dampak pandemic Covid-19, teknologi digital, visi Indonesia 2045, Visi Pendidikan Indonesia dan intoleransi. Hantaman pandemic Covid-19 dan perkembangan teknologi digital yang semakin massif melahirkan sebuah tantangan dalam upaya meningkatkan daya saing perguruan tinggi keagamaan Katolik. Perubahan yang revolusioner mengenai cara hidup manusia berimplikasi pada adaptasi yang diperlukan untuk mewujudkan sebuah Lembaga Pendidikan Keagamaan yang berkelanjutan dan konstruktif pada pembangunan bangsa.

Urgensi Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan yang moderat dalam konteks nasional, dirasakan semakin penting akhir-akhir ini, dimana paham-paham keagamaan yang radikal, dan tergerusnya rasa cinta tanah air sebagaimana hasil survey Setara Institut dan INFID 83.3 % responden anak-anak SMA di Bogor, Bandung, Surabaya, Padang dan Solo mendukung persepsi Pancasila bukan sebagai ideologi yang permanen, yang artinya bisa diganti. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena paham-paham keagamaan yang intoleran telah menyebar melalui media sosial termasuk dalam Lembaga Pendidikan. Penguatan peran Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan yang moderat untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan dapat terjaga.

Upaya peningkatan daya saing perguruan tinggi keagamaan Katolik menjadi penting dan strategis dilakukan dalam menghadapi tantangan besar yang dihadapi oleh dunia Pendidikan di Indonesia. Dan secara nasional masalah aksesibilitas, kualitas, tata kelola dan pemerataan layanan Pendidikan keagamaan berkualitas untuk ikut berkontribusi melayani 1,2 juta anak yang tidak bersekolah (ATS), dan masih rendahnya kontribusi PTK terhadap Angka Partisipasi Kasar (APK) nasional yang baru mencapai 5,9 %, dimana secara nasional APK Perguruan Tinggi pada Tahun 2021 31,19 % (BPS 2022). Akses pemerataan layanan Pendidikan berkualitas, produktivitas, dan daya saing masih menjadi tantangan pada Pendidikan keagamaan khususnya dalam merepson perkembangan teknologi informasi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Upaya meningkatkan daya saing Pendidikan keagamaan dapat dilakukan dengan menjadikan pembinaan karakter moral keagamaan menjadi keunggulan komparatif (*Comapartive Advantage*) baik melalui proses pendidikan dan budaya sekolah/kampus.

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi di Indonesia akhir-akhir ini menghadapi dua tantangan besar yakni; pertama, gugatan kepercayaan terkait kasus korupsi pada 2 Perguruan Tinggi Negeri (Udayana dan Unila). Kedua Universitas (Udayana dan Unila) terjerat kasus korupsi dengan kerugian negara ratusan milyar rupiah (Udayana 105 Milyar) dari penerimaan sumbangan pengembangan institusi. Dan tantangan kedua adalah; perguruan tinggi menghadapi perubahan yang akhir-akhir ini menjadi sebuah keniscayaan. Kehadiran Chat GPT menjadi fenomena perubahan, bukan ancaman namun kesempatan, bukan menggantikan guru namun membantu untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, dan menjadi wahana pembelajaran dan berimplikasi dalam tatakelola pendidikan.

Hakekat Pendidikan bukan sekedar pemberian ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, melainkan yang lebih penting adalah pembentukan karakter dan perilaku insan yang bermartabat. Peran lembaga pendidikan tinggi yang tercermin dari peran dosen, pimpinan perguruan tinggi harus menjadi teladan bagi mahasiswanya agar menjadi insan yang bermartabat, terhindar dari tindakan koruptif dan mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan perkembangan teknologi informasi agar dapat bersaing dalam dunia global. Upaya meningkatkan daya saing perguruan tinggi dengan memberikan keunggulan (*Comparative Advantage*) dalam perspektif Pendidikan keagamaan menjadi sebuah alternatif. Bagaimana kiprah, peran Pendidikan keagamaan di Indonesia dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembentukan karakter mahasiswa ?

2. LANDASAN TEORI

Pendidikan agama dan keagamaan (PP 55 Tahun 20027) merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan di Indonesia dan menjadi sub-sistem dari Sistem Pendidikan Nasional (SPN) diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan keagamaan memainkan peran penting dalam upaya mempersiapkan dan membentuk insan-insan yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara nasional, Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat/swasta, pada satu sisi masih menghadapi beberapa kendala dan tantangan terkait pemerataan layanan Pendidikan yang berkualitas, produktivitas dan daya saing, kualitas pendidikan, tata kelola, dan kesetaraan akses

Pendidikan. Pada sisi lain, Pendidikan keagamaan saat ini juga menghadapi tantangan yang menghadang terkait dengan kecenderungan dunia (*mega trend*) yang didorong oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi informasi. Perubahan sosio-kultural karena disrupsi teknologi juga memunculkan tuntutan kompetensi bagi dosen, mahasiswa untuk dapat berpartisipasi dan berkontribusi di dunia digital. Peningkatan daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan di Era Revolusi Industri 4.0: disrupsi digital, Society 5.0 menjadi kajian yang penting dan menarik untuk mendapat perhatian bagi seluruh stakeholder Pendidikan Tinggi Keagamaan.

2.1. Pendidikan Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0

Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana teknologi informasi berkembang pesat dan mewarnai setiap kehidupan manusia. Hal ini sangat kita rasakan ketika Pandemi Covid 19 melanda hampir seluruh belahan dunia. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* yang merambah diberbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini tanpa terkecuali bidang pendidikan.

Indonesia sebagai negara pengguna internet sangat besar, dimana ada 171 Juta jiwa pengguna internet masih tertinggal dalam hal literasi digital; rendahnya literasi digital menyebabkan rentannya masyarakat menjadi korban kejahatan di dunia digital, dari sasaran *hoaks*, penipuan hingga kehilangan privasi. Untuk mengatasi ketertinggalan itu, pemerintah gencar-gencarnya melakukan transformasi digital untuk mencapai "*digital nation*" agar sumber daya manusia (SDM) Indonesia dapat bersaing di kancah global. Dan pendidikan merupakan suatu landasan penting bagi setiap aspek kehidupan agar ikut berperan penting dalam peningkatan status sosial ekonomi dan meningkatkan daya saing suatu bangsa dan negara.

Kunci utama transformasi digital ini adalah menyiapkan SDM yang andal. Transformasi digital dapat dimulai dengan edukasi pengetahuan dan kesadaran dasar digital, digital *leadership academy*. Program pemerintah menargetkan untuk melakukan literasi 50 jt SDM selama 3 tahun ke depan agar SDM Indonesia lebih melek digital melalui pelatihan dengan materi: *cloud computing, Siber Security, Big data analytic, dan internet of Things*. Dan kemunculan **Chat GPT** baru-baru ini semakin menyadarkan kita bahwa sebuah *Artificial Intelligent* yang sangat dasyat membuat kita semakin bertanya kritis: kemana arah dunia ini ke masa depan ? Dan bagaimana perkembangan Society 5.0 dalam usaha meningkatkan daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan harus dimulai dari perbaikan SDM; Dosen dan tenaga kependidikan, transformasi tata kelola Pendidikan Tinggi berbasis digital, dan sinergi dengan revolusi industry 4.0., menarik dan urgent untuk dikaji, mencari *meaningfull*, kebermaknaan sebuah panggilan hidup dalam menghadirkan misi sebuah lembaga pendidikan tinggi keagamaan.

Oleh sebab itu ada beberapa upaya yang perlu dilakukan transformasi dalam bidang Pendidikan khususnya Pendidikan Tinggi Keagamaan adalah; 1) peningkatan kualitas SDM Dosen dan tenaga kependidikan, 2) Revitalisasi kurikulum, 2) perbaikan tata kelola dengan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat (Ahmad, I, 2018).

Hadirnya internet dan kecepatan *search engine* melahirkan gerakan literasi digital. Pencarian teori, konsep, praktik, dan jenis keilmuan apapun via internet menjadi sangat mudah dan sangat cepat. Seiring dengan kecepatan pengaksesan data dan internet, pemerintah Indonesia mulai tahun 2017 mencanangkan tiga jenis literasi (salah satunya literasi digital) dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Risdianto, 2019). Konsep literasi digital tidak hanya bertumpu pada “membaca” namun juga peningkatan kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi digital yang diperoleh (Aoun, 2017) untuk keperluan yang benar, menghindari hoax, dll.

Dalam hal Pembelajaran di era revolusi industri 4.0, para pendidik dapat menerapkan model *hybrid/blended learning*. *Blended learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran online (Wilson, 2015). Sebagai contoh dari *blended learning* yaitu penggunaan sistem learning management system pada sebuah proses pembelajaran dalam menganalisis suatu kasus dan memberikan pemecahan masalah terhadap kasus tersebut. Solusi pemecahan kasus tersebut harus relevan dengan refleksi kehidupan sehari-hari. *Casebase learning* bertujuan agar mahasiswa terbiasa memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dengan benar. (Bhakti, 2018).

Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat untuk memasyurkan kehidupan pribadi dan bisnis, namun juga harus dapat memasyurkan kehidupan antar umat manusia. Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. mendorong terjadinya pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* sehingga memberikan perubahan besar pada struktur mental manusia melalui cara berpikir, cara bekerja, cara melayani dan cara bersikap. Dan posisi dosen sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan tergantikan oleh *Artificial Intelligent (AI)*. Dan mahasiswa pun akan semakin kurang berminat membaca buku karena semuanya bisa ditanya melalui Big Data *Artificial Intelligent*. Dengan ChatGPT, mahasiswa bisa menyusun skripsi, tesis secara substansi ilmiah memenuhi syarat kelulusan. Dalam hal kapasitas pengolahan data GPT-3 mampu mengolah 45 *terabytes* data tekstual yang meliputi 100 bahasa alami. Dengan kemampuan dahsyat seperti ini, praktis hampir semua profesi atau pekerjaan bisa diambil alih *Artificial Intelligent* (Kompas, 10 Februari 2023).

2.2. Kolaborasi Kecerdasan Buatan (AI) dengan Kecerdasan Manusia

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0 di Indonesia dapat dikatakan belum terimplementasi secara baik, namun konsep tentang Society 5.0 sudah terlebih dahulu diperkenalkan oleh Jepang kepada dunia. Society 5.0 sendiri merupakan sebuah konsep dimana pengembangan *Internet of Things*, *Big data*, dan *Artificial Intelligence* diorientasikan untuk

kehidupan manusia yang lebih baik, berbeda dengan konsep di Revolusi industri 4.0 dimana teknologi yang dikembangkan berorientasi pada produktifitas proses bisnis. Adanya trend Society 5.0 menimbulkan dampak secara tidak langsung dimana Indonesia sebagai negara berkembang berhak untuk berperan secara aktif dalam mempersiapkan *trend Society 5.0* kedepannya. Dimana era **society 5.0 adalah proses kolaborasi antara manusia dan teknologi**. Peradaban ini pertama kali diperkenalkan oleh Jepang pada tahun 2019. Konsep Society 5.0 muncul dalam "*Basic Policy on Economic and Fiscal Management and Reform 2016*". Konsep Society 5.0 diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. Era revolusi 5.0 atau super smart society (Aoun, J. (2017).

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Konsep revolusi industri 5.0 merupakan konsep yang secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain. Tetapi sebenarnya Revolusi Industri 5.0 bukanlah hal baru. Karena merupakan antithesis dari Revolusi Industri 4.0, era yang kembali pada masa industri. Kolaborasi manusia dan teknologi digital semakin nyata. Banyak robot yang sudah mulai diarahkan untuk berkolaborasi dan bersentuhan langsung dengan manusia. Adanya society 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran.

Adanya revolusi industri 4.0 dan society 5.0 maka diperlukan suatu model pembelajaran baru yang inovatif yang mampu menjawab tantangan-tantangan revolusi 4.0 maupun society 5.0 itu sendiri. Dalam bidang Pendidikan, manusia dan Chat-GPT berkolaborasi dalam proses pembelajaran, baik dalam ruang kelas nyata maupun virtual seperti sekarang ini. Chat-GPT dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas berupa tulisan esai sampai dengan karya ilmiah seperti skripsi. Kehadiran Chat-GPT dapat dianggap sebagai revolusi dalam system Pendidikan di perguruan tinggi, perannya bisa menjadi dewa penolong atau ancaman bagi eksistensi civitas akademika perguruan tinggi, termasuk bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan.

Kehadiran Chat-GPT dengan kemampuannya yang tinggi dalam mengolah dan menyajikan informasi. Peran dosen sebagai peneliti dan melaksanakan tugas tri darma perguruan tinggi dapat terbantu dengan kemampuan Chat-GPT dalam mengumpulkan informasi yang relevan terkait topik penelitian dalam waktu yang cepat dan mampu mengolah informasi seperti dua sisi dari mata uang. Chat GPT dapat membantu penyelesaian tugas dunia Pendidikan di perguruan tinggi, tetapi dapat berpotensi merusak system pendidikan yang telah dibangun sejak lama jika tidak digunakan secara arif bijaksanan oleh civitas akademika.

Sebagai contoh, penggunaan Chat-GPT dapat meniadakan interaksi dosen-mahasiswa yang sangat dibutuhkan dalam membentuk budaya akademik, pengalaman, motivasi dan empati yang tidak dilakukan Chat-GPT.

Kecerdasan buatan (AI) seperti Chat-GPT merupakan peluang dan sekaligus tantangan dalam dunia Pendidikan di Indonesia. System kecerdasan buatan dikembangkan dan kini diterapkan adalah untuk menyelesaikan masalah bisnis dan kemasyarakatan dengan cara menambah kecerdasan manusia. Jadi, teknologi kecerdasan buatan bukan untuk menggantikan kecerdasan manusia. Tehnologi dikembangkan untuk membantu manusia dalam membuat keputusan yang lebih baik dan memberdayakan orang untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka. Dan pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu beberapa jam, kini dapat diselesaikan dalam beberapa menit. Otomatisasi dan tehnologi berbasis kecerdasan buatan akan memungkinkan mesin dan manusia berkolaborasi lebih cerdas bukan saja dalam dunia bisnis tetapi juga dalam dunia pendidikan tinggi.

2.3. Peningkatan Daya Saing Perguruan Tinggi Keagamaan

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya pendidikan tinggi keagamaan yang penyelenggaraannya dilaksanakan dalam bentuk universitas, institut, atau Sekolah Tinggi, harus dapat:

- 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;
- 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional;
- 3) Berkontribusi dalam pembangunan nasional dimana Pendidikan keagamaan memainkan peran penting dalam upaya mempersiapkan dan membentuk insan-insan yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia (Outlook 2023, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2023, hal. 42) .

Tabel 2.1. Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Kemenag 2023

No.	PT KEAGAMAAN	NEGERI	SWASTA	JUMLAH
1.	PT. Keagamaan Islam	59	866	925

2.	PT. Keagamaan Kristen	7	386	393
3.	PT. Keagamaan Katolik	1	23	24
4.	PT. Keagamaan Hindu	4	10	14
5.	PT. Keagamaan Buddha	2	14	16
6.	PT.Keagamaan Konghucu	-	1	1
	TOTAL	73	1.300	1.373.

Perguruan Tinggi di Indonesia sesuai dengan data BPS ada 4.004 (BPS, 2022). Dan ada 1.373 Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama dan 2.631 Perguruan Tinggi berada dibawah Kemendikbud Ristek Dikti. Kompetisi di dalam institusi pendidikan mendorong perguruan tinggi untuk terus meningkatkan kualitasnya melalui berbagai strategi serta mengidentifikasi elemen dan indikator keunggulan kompetitifnya. Untuk itu perlu dilaksanakan upaya peningkatan dan pengembangan PT Keagamaan sesuai dengan pertumbuhan dan pengembangan Perguruan Tinggi. Di samping itu, perubahan lingkungan dan regulasi juga menjadi landasan penting suatu perguruan tinggi dalam menyusun perencanaan strategisnya.

Upaya peningkatan daya saing perguruan tinggi keagamaan sebagaimana hasil Out Look 2023 Kementerian Agama dapat dilakukan melalui 2 arah kebijakan dan strategi yakni: pertama, transformasi kelembagaan dan aspek peningkatan aksesibilitas; transformasi kelembagaan dan alih status Lembaga Pendidikan Agama dan keagamaan Katolik. Kedua, transformasi kelembagaan dalam aspek peningkatan kualitas; pengembangan program studi baru sesuai proyeksi pada tahun 2023, penataan dan penguatan kapasitas kelembagaan Pendidikan keagamaan, peningkatan kualitas guru agama sesuai standart kompetensi pendidik dan pengembangan koprofesional secara berkelanjutan, akselerasi akreditasi Taman Seminari, SMAK dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Katolik, penyiapan PTK Katolik terakreditasi unggul dan penguatan moderasi beragama pada kelembagaan Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan Katolik (Outlook 2023, Ditjen Bimas Katolik).

Upaya peningkatan daya saing perguruan tinggi keagamaan harus dilihat dalam konteks akses Pendidikan umum berciri khas agama dan Pendidikan keagamaan berada dalam kondisi secara akses meningkat tetapi kurang menjangkau daerah 3 T dan masyarakat tidak mampu. Dan Pendidikan tinggi keagamaan Islam meningkat secara signifikan namun belum diimbangi kualitas PTK Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu yang belum memiliki akses yang

merata sebagaimana tersaji dalam table di atas. Akses pemerataan layanan Pendidikan berkualitas masih menjadi tantangan pada Pendidikan agama dan keagamaan Katolik. Peningkatan daya saing perguruan tinggi keagamaan Katolik dapat dilakukan secara kolaboratif bersama lembaga keagamaan Katolik (Keuskupan di Indonesia) melalui penguatan, transformasi kelembagaan, alih status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut dan penergerian Pendidikan keagamaan Katolik. Hal ini dapat menjadi sebuah alternatif pada masa-masa yang akan datang.

3. METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan adalah analitis deskriptif dengan pendekatan studi kasus, kajian pustaka, yang memakai desain deskriptif yaitu melakukan analisis dengan mengumpulkan data-data seputar masalah Pendidikan keagamaan sebagai salah satu alternatif dalam meningkat kualitas SDM Unggul di Indonesia, didalami, dibahas, sehingga dapat memberikan gambaran yang dapat memberikan insight baru dalam pengembangan Pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia.

Tahapan pengelolaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan, menelaah dan menganalisis masalah-masalah seputar Pendidikan di Indonesia.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang mauncul dan pengendalian yang dilakukan oleh Pemerintah/masyarakat.
3. Menganalisis solusi yang tepat sebagai solusi komprehensif bagi warga penyiapan SDM warga negara yang berintegritas.
4. Menggali nilai-nilai Spiritual dalam Pendidikan keagamaan sebagai sebuah tawaran solusi untuk mengembalikan pemahaman dan jatidiri Pendidikan sebagai pembentukan karakter anak bangsa yang religious dan adaptif terhadap perkembangan tehnologi informasi.

4.ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peningkatan daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan membutuhkan perencanaan, adaptasi yang cepat terhadap perkembangan teknologi informasi. Di era pandemi Covid 19 yang sedang melanda dunia, era revolusi industri 5.0 dan segala teknologi yang ada pada era ini dirasa peran teknologi informasi sangat membantu. Bahkan sekarang, semua bergantung pada teknologi yang ada. Teknologi seperti malaikat penolong. Dari pembelajaran, belajar dan

pemahaman konsep, kemudian bahan ajar dan hasil belajar semua diperoleh melalui teknologi. Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir dan tata kelola pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri.

Menurut Kantor Kabinet Jepang, Society 5.0 didefinisikan sebagai sebuah masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik. Lantas mengapa muncul era society 5.0. Kajian terhadap era revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi dalam mendegradasi peran manusia membuat Jepang melahirkan sebuah konsep baru yaitu Society 5.0. Melalui konsep ini diharapkan membuat kecerdasan buatan akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang bagi manusia. Bertujuan menciptakan masyarakat di mana dapat menyelesaikan berbagai tantangan sosial dengan memasukkan inovasi revolusi industri 4.0 (misal IoT, data besar, kecerdasan buatan (AI), robot, dan berbagi ekonomi) ke dalam setiap industri dan kehidupan sosial. Dengan melakukan hal itu, masyarakat masa depan akan menjadi masyarakat di mana nilai-nilai dan layanan baru diciptakan terus-menerus, membuat kehidupan manusia lebih selaras dan berkelanjutan. Ini adalah Masyarakat 5.0, masyarakat yang super cerdas. Jepang akan memimpin untuk mewujudkan ini di depan negara-negara lain di dunia. (Fukuyama, M. , 2018).

4.1.Tantangan Dunia Pendidikan

Beberapa tantangan dunia Pendidikan Indonesia di revolusi industri 4.0, Society 5.0.sebagai berikut : a. Literasi data; kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital b. Literasi teknologi; memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech) c. Literasi manusia; humanities, komunikasi dan desain Penggabungan beberapa literasi tersebut, maka sudah sepatutnya manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayat, atau pembelajar sepanjang hayat.

Tantangan-tantangan yang telah dijelaskan di atas, harus segera ditindak lanjuti, sehingga harapannya dapat menciptakan generasi unggul sebagaimana tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh orang muda di masa depan. Kompetensi-kompetensi masa depan tersebut sebagai berikut; a. Kemampuan berkomunikasi, b. Kemampuan berpikir jernih dan kritis, c. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, d. Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya, e. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan, f. Kemampuan menjadi warganegara yang bertanggungjawab, g. Memiliki kesiapan

untuk bekerja, h. Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, i. Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, j. Memiliki minat luas dalam kehidupan.

Pendidikan pada era disrupsi digital mendapatkan tantangan besar. Kegagalan system Pendidikan menghadapi Disrupsi-Digital membutuhkan pembaharuan, dimana kunci Sukses Transformasi Digital dalam Pendidikan Tinggi Keagamaan adalah:

- a. Mempersiapkan infrastruktur IT agar akses digital meningkat.
- b. Meningkatkan pemanfaatan IT untuk pembelajaran dan system pendukung secara komprehensif.
- c. Mempersiapkan dosen dan mahasiswa agar memiliki literasi digital yang baik.
- d. Mempersiapkan dosen dan mahasiswa agar dapat melaksanakan perkuliahan berbasis teknologi digital (*Learning Manajemen System*).

Tantangan Pendidikan keagamaan pada tahun 2023 adalah peningkatan kapasitas dan kinerja kelembagaan Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan. Kebijakan Kementerian Agama untuk mendorong pemerataan layanan Pendidikan berkualitas, aksesibilitas, produktivitas dan daya saing, peningkatan kualitas Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan, dan moderasi beragama perlu dimitigasi agar tidak terancam gagal.

4.2. Upaya Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik.

Perguruan Tinggi adalah bagian dari tata Kelola Pendidikan di Indonesia untuk menyiapkan SDM yang mumpuni dalam menghadapi persaingan global. Peran Perguruan Tinggi keagamaan ikut berkontribusi dalam mewujudkan Visi dan Misi Presiden Joko Widodo – Maruf Amin dalam menciptakan sumber daya manusia unggul untuk Indonesia maju. Perguruan Tinggi Keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan tinggi keagamaan merupakan jawaban atas kebutuhan public terhadap model Pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dan ilmu.

Upaya peningkatan daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas Perguruan Tinggi di lingkungan Kementerian Agama berkelanjutan. Pengembangan perlu dilakukan sebagaimana cita-cita peningkatan layanan, proses bisnis, modernisasi kebijakan dan manajemen SDM serta perbaikan tata kelola perguruan tinggi. Arah pengembangan Pendidikan tinggi keagamaan sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional yakni: mewujudkan Pendidikan Tinggi Keagamaan menjadi pilihan masyarakat dan tata Kelola, Tata Nilai yang profesional dan akuntabel menuju daya saing perguruan tinggi dengan keunggulan masing-masing, serta memberikan dampak dan manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia.

Eksistensi Pendidikan Keagamaan dalam system Pendidikan Nasional semakin nyata dalam tiga fungsi. **Pertama**, fungsi fasilitasi bagi transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif). **Kedua**, sebagai sarana transformasi norma, nilai-nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif). **Ketiga** merupakan instrumen utama yang berperan dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotrik) dan keterhubungan dengan yang Transenden, Tuhan yang maha kuasa. Di sinilah kita dapat mengimplementasikan nilai-nilai profetik keilmuan yang telah dijabarkan dalam fungsi dan kedudukan pendidikan keagamaan katolik sebagai kawah candradimuka kependidikan Keagamaan.

Pendidikan keagamaan diharapkan bertumbuh dalam transformasinya mampu melahirkan lulusan yang menjadi pembeda dalam percaturan Nasional dan mampu beradaptasi dengan era baru, era industry 4.0 dan mampu menghadapi era Society 5.0. Karakter dan sikap keberagaman dapat menjadi pembeda lulusan Pendidikan Tinggi Keagamaan, memiliki pemahaman dan ideologi yang moderat sehingga berkontribusi dalam pembangunan nasional yang berbasis nilai nilai moral keagamaan, toleran dan terbuka menerima perbedaan. Dunia perguruan tinggi keagamaan harus bersih dari praktek curang, benar-benar dapat menjadi kawah candradimuka untuk menggodok kader-kader pemimpin bukan hanya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik, tetapi aspek kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan yang berkarakter lahir dari nilai-nilai moral dan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian pada Masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dan Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012.

Merujuk pada 4 Pilar Visi Indonesia 2045, yaitu: 1) Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) Pembangunan ekonomi berkelanjutan; 3) Pemerataan pembangunan; dan 4) Pemantapan ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan. Pendidikan Keagamaan diharapkan ikut berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan nasional dan terus beradaptasi untuk **rekognisi** menjadi Perguruan Tinggi berkualitas tinggi, berstandar global. Hal ini dapat terwujud jika memiliki visi, strategi, *milestones* dan program kerja yang terukur untuk mencapainya. Dan berbagai tahapan perlu disusun dan didesain agar seluruh stakeholder Pendidikan Tinggi Keagamaan dapat berperan, berkontribusi dan bersinergi secara optimal.

Grand Design Pengembangan Perguruan Tinggi Kegamaan perlu disusun oleh Direktorat Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik ke depan dengan memperhatikan perkembangan insdustri 4.0 dan Society 5.0, sebagai peta jalan bagi para pengambil kebijakan dan praktisi Pendidikan tinggi keagamaan dalam menyusun kerangka kebijakan dan pengembangan kelembagaan yang berdaya saing nasional dan

global. Kita berhadapan ke depan Perguruan Tinggi Keagamaan dapat menjadi *center of excellence* dan *center of service*, melahirkan lulusan dengan spirit nilai-nilai keimanan sebagai inspirasi pembangunan peradaban dan memiliki moralitas yang tinggi sehingga menjadi pribadi yang berintegritas. Inilah keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) Perguruan Tinggi Keagamaan.

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memaksa semua bangsa membangun ulang konsep Pendidikan guna melahirkan SDM yang berdaya saing kuat. Globalisasi juga melahirkan masa depan yang penuh dengan persaingan dan kerjasama yang kuat, dimana semua ini membutuhkan SDM yang kompeten dan mampu bekerjasama di tingkat global. Perkembangan dunia dengan berbagai dinamikanya memberikan dampak pada perubahan Pendidikan keagamaan. Salah satu isu Pendidikan yang penting adalah peningkatan **akses masyarakat Katolik** mendapatkan Pendidikan yang berkualitas pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Katolik. Munculnya kebijakan transformasi Lembaga Pendidikan tinggi keagamaan Katolik tidak terlepas dari upaya untuk merespon perkembangan global yang kompetitif. Apakah status Sekolah Tinggi Keagamaan Katolik sudah cukup untuk mengakomodasi perkembangan, kebutuhan dan harapan para stakeholder ?

Pendidikan Tinggi Keagamaan ke masa depan perlu bertransformasi (dari Sekolah Tinggi menjadi Institut, Institute menjadi Universitas) disertai dengan pengembangan keilmuan sebagai basis epistemologis dan pengembangan program studi sebagai penyelenggaran pengembangan keilmuan. Pengembangan keilmuan dan program studi di Pendidikan Tinggi Keagamaan sangat dinamis, menjadi *challenge*, terutama dalam membangun integrasi ilmu agama dan sains. Pembidangan ilmu didasari oleh realitas obyektif bahwa salah satu aspek yang tidak dapat dipungkiri dalam mengembangkan keilmuan keagamaan Katolik adalah menempatkan sumber-sumber ajaran Katolik sebagai titik tolak pengembangannya sehingga Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik semakin unggul dan diminati masyarakat Katolik.

Relevansi Perguruan Tinggi Keagamaan dan tantangan di era revolusi industry generasi ke-4 dan Society 5.0 harus mampu menyiapkan mahasiswa bersaing dan berkompetisi di era kompetitif. Mahasiswa harus dibekali keterampilan yang mumpuni, menguasai teknologi informasi, digital, bahasa asing sebagai *soft skill* selain *hard skill*. Dan penguatan penjaminan mutu Pendidikan baik secara eksternal melalui Lembaga Akreditasi Mandiri (LAMDIK), maupun internal melalui Satuan Penjaminan Mutu Internal (SPMI) diharapkan dapat mendorong pembaharuan tata kelola Pendidikan keagamaan.

Alumni Pendidikan Tinggi Keagamaan diharapkan tidak hanya memahami, menguasai ajaran agama dengan baik, tetapi menjadi pemimpin dalam agama, masyarakat, yang

menghayati dengan baik nilai-nilai moral, pribadi-pribadi yang taat menjalankan ajaran iman, taat beribadah dan bersikap moderat. Lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan memiliki daya saing *comparative*, menjadi teladan dalam bidang akhlak/moral sehingga dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda Indonesia.

5. PENUTP

Peran Pendidikan Keagamaan dalam pembangunan nasional semakin dirasakan. Sejak Pendidikan Tinggi Keagamaan ada telah menempatkan sebagai kawah candradimuka bagi para generasi muda menyongsong masa depan. Pendidikan Tinggi Keagamaan Katolik juga tergambar dalam harmoni sosial di tengah masyarakat. Studi-studi Keagamaan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan tidak hanya mendukung model keberagaman inklusif di kalangan masyarakat Indonesia, lebih dari itu juga menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang pada akhirnya mendukung pembangunan kehidupan berbangsa.

Dalam kerangka pertimbangan tersebut di atas, upaya untuk pengembangan kelembagaan Pendidikan Tinggi keagamaan merupakan langkah strategis bagi Lembaga-lembaga keagamaan dan Kementerian Agama untuk lebih meningkatkan peran dan daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan di Era Society 5.0 untuk melahirkan lulusan yang unggul dan berdaya saing. Pendidikan di Indonesia dalam menyongsong era 5.0. yaitu dengan pertama-tama melihat infrastruktur Pendidikan keagamaan, pengembangan SDM, dan mengintegrasikan pendidikan dan industry, serta penggunaan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Empat hal tersebut dapat membuat perguruan tinggi keagamaan menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu pendidikan berbasis kompetensi, pemanfaatan IoT (Internet of Things), pemanfaatan virtual dan yang terakhir pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*). Mari kita mulai lagi untuk berbuat yang lebih baik, lebih berkualitas, mentransformasi tata nilai dan tata Kelola Pendidikan Tinggi Keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I.** (2018). Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti.
- Alimuddin, Z.** (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar. Retrieved Mei 18, 2019, From <https://www.timesindonesia.co.id/read/214466/20190518/165259/zulkifar-alimuddin-era-masyarakat>

Aoun, J. (2017). Robot-Proof: Higher Education In The Age Of Artificial Intelligence. Us: Mit Press. Bhakti, C. U. (2018).

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. Japan Spotlight Journal, 47, 47–50. Retrieved from <https://www.jef.or.jp/journal/>. Furqon. (2015).

Tb-Ai-Munandar- (2018). Dunia-Pendidikan Menuju-Revolusi-Industri-5-0/ Özdemir, V.

Wibawa, S. (2018). Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia. Wilson, C. (2015).

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Outlook 2023.